

## Di Balik Ramadan

Cerita: Kamela Zahra Nur Munifah

**K**ELUARGA Kinara adalah keluarga mu'alaf. Di bulan ini mereka melaksanakan ibadah puasa. Ramadan tahun ini adalah Ramadan yang pertama bagi keluarga Kinara.

"Pasti bulan Ramadan nanti asyik kan, Bu?" tanya Kinara.

"Iya, nanti kita harus banyak-banyak beribadah," jawab ibunya.

Hari ini Kinara berpuasa untuk pertama kali. "Kak, lihat ini buku novel kesukaan Kakak aku robek!" ucap Kinara, adik Kinara, dengan nada jahil. Kinara sudah tidak tahan dangan tingkah laku adiknya yang sangat bandel. Walaupun adik Kinara perempuan, tapi ia bandelnya minta ampun. Kinara sudah dibuat pusing dengan kelakuan Kinara. Namun amarahnya harus ditahannya karena puasa itu tidak sekedar menahan lapar dan dahaga, tetapi juga harus menahan hawa nafsu.

Ayah Kinara pergi ke luar kota untuk melanjutkan pekerjaannya, sehingga tidak dapat mengikuti puasa Ramadan bersama keluarga.

"Kinara, jangan bandel! Jangan jahili kakakmu, kasihan ia," kata ayahnya. "Iya, Yah," sahut Kinara.

Namun Kinara sekarang semakin bandel sejak ayahnya pergi ke luar kota. Saat sedang menunggu adzan Magrib, Kinara dan ibu sedang menyiapkan makanan untuk berbuka puasa. Sementara Kinara mencari akal untuk menjahili kakaknya. Ketika Kinara membawa tiga gelas teh di nampak, tiba-tiba, "Dor!" Kinara mengejutkannya dan gelasnya jatuh pecah. Kinara berusaha keras untuk menahan amarahnya. Ternyata yang terkejut tidak hanya Kinara, ibunya juga terkejut. Ibunya berlari mendekat sambil memegangi dadanya.

"Bu, maafkan Kinara karena tidak hati-hati membawa nampak berisi gelas teh," ucap Kinara sambil membantu ibunya membersihkan lantai dari pecahan gelas dan tumpahan air teh. Kinara melihat tangan ibunya gemetar dan wajahnya pucat.

Saat menuju masjid untuk salat tarawih, ibunya tiba-tiba pingsan. Kinara dan adiknya panik. Akhirnya dengan bantuan tetangga, ibunya dibawa ke rumah sakit. Setelah beberapa saat di ruang IGD, ibunya dipindahkan ke ruang ICU. Kinara segera memberi kabar ke ayahnya untuk segera pulang. Dokter menyampaikan ibunya mengalami sakit jantung dan stres. Kinara bingung dan merasa bersalah. Tak lama kemudian ibunya siaman dan



ILUSTRASI JOS

menyuruh Kinara untuk lebih mendekatkan telinganya ke ibunya. Dengan suara sangat lemah dan patah-patah ibunya berkata, "Nara, nanti kalau Ibu sudah tidak ada, katakan ke ayahmu, Ibu sudah mengizinkan ayahmu untuk menikah lagi. Nara, jaga adikmu baik-baik, ya ... " Tiba-tiba napas ibunya tersengal-sengal. Kinara segera berteriak minta tolong kepada para perawat yang jaga.

Ayah Kinara sudah tiba di ruang ICU. Itulah detik-detik terakhir mereka melihat wanita yang mereka cintai masih bernyawa. Sekarang ibunya telah dinyatakan meninggal dunia. "Bu, Ibuuu, ayo bangun. Nanti Nara masak bubur

kesukaan Ibu," Kinara sudah tak bisa menahan air matanya. Ayahnya sudah tak bisa berkata-kata, air mata membasahi pipinya. Sedangkan Kirana hanya bingung, belum paham apa yang terjadi.

Tujuh hari setelah pemakaman jenazah ibunya, Kinara belum ingin menyampaikan pesan ibunya kepada ayahnya. Ia bingung. Barulah setelah pertengahan bulan Ramadan Kinara menyampaikannya kepada ayahnya. "Ayah, sebenarnya saat Ibu di ICU Ibu berkata bahwa Ibu tidak mengizinkan Ayah untuk menikah lagi!" Kalimat itu yang justru keluar dari mulut Kinara.

"Ibu berkata begitu saat di ICU?" tanya ayahnya, tidak percaya.

"Iii ... iya, Yah" jawab Kinara gugup.

Hati Kinara sedang berkecamuk dengan semua masalah ini. Ia takut berbuat dosa karena berbohong kepada ayahnya. Sedangkan di sisi lain ia tidak ingin ayahnya menikah lagi. Ditambah lagi kelakuan Kinara yang selalu meresahkannya menambah beban pikiran bagi Kinara. Namun ia harus tetap menjaga dan menyanggah adiknya sesuai pesan ibunya.

Menjelang akhir Ramadan akhirnya Kinara pun mengungkapkan yang sebenarnya kepada ayahnya, didahului oleh permintaan maafnya kepada ayahnya. Kinara kaget melihat respon ayahnya. Ternyata ayahnya sudah tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi. Betapa leganya hati Kinara. Kinara langsung mencium tangan ayahnya. Kemudian Kinara memeluk Kirana. Kirana membalas memeluk kakaknya. Ayah mereka pun memeluk mereka dengan kasih sayang. \*\*\*

*\*) Kamela Zahra Nur Munifah,  
Siswa Kelas VII G SMP Negeri 18  
Purworejo, Jalan Kemiri-Pituruh Km 1,  
Desa Kerep, Kec. Kemiri, Purworejo 54262*

## Ayo Kirimkan Karyamu !

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

## Puisiku

### Butir-butir Tasbih

Karya-karya: Fais Iqbal Madani

Hilal bersimpuh  
Terbuka pintu bulan penuh pahala suci  
Kulangkahkan hatiku  
Menuju rumah-Mu, ya, Rabbi  
Kubasuh jiwaku dengan air suci  
Cintaku terkapar di atas sajadah  
Bersujud dan bersimpuh  
Mengharap cahaya ampunan dan ridha-Mu

Butir-butir tasbih tertiti  
Mengiringi zikir di bulan suci  
Melantunkan kalimat mulia

Malam dalam keindahan yang agung  
Sejuk mendengar alunan Al Qur'an bersenandung  
Melebihi merdunya suara kidung

Purworejo, Maret 2025

### Menunggu-Mu

Rindu membelenggu jiwa  
Terbayang keindahan masa mulia  
Tiga puluh hari sepenuhnya  
Kenangan menggenang menelaga

Ramadan telah merebanakan jiwa  
Bulan sabit terbaring di langit senja  
Menyambut langkah religi sukacita

Aku bersujud bersimpuh di atas sajadah  
Mengharapkan ampunan-Mu  
Merindukan tuntunan-Mu  
Ya, Allah

Purworejo, Maret 2025

*\*) Fais Iqbal Madani  
Kelas VII F SMP Negeri 18 Purworejo  
Jl. Kemiri-Pituruh Km 1, Desa Kerep,  
Kec. Kemiri, Purworejo, 54262*



ILUSTRASI JOS

## KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

### PUISIKU

#### Bulan Puasa

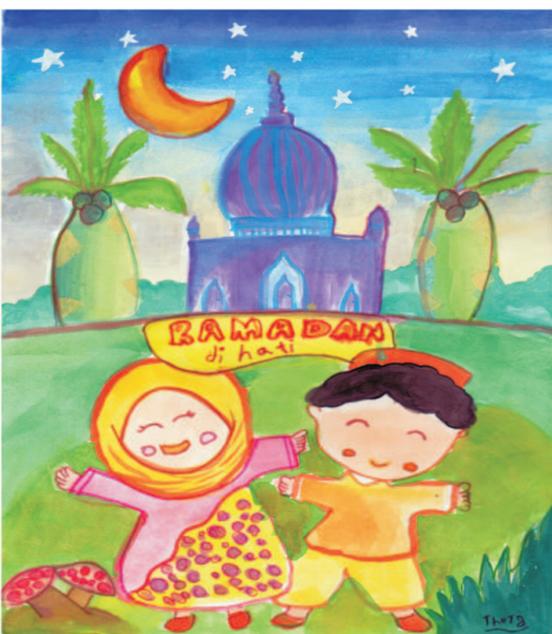
Awan tersenyum ramah di angkasa  
Meneduhi dari terik sang surya  
Hatiku terasa bahagia melihatnya  
Sehingga terasa ringan dalam berpuasa  
Diawali suara bedug berirama  
Azan magrib bergema  
Tiba saatnya berbuka puasa



ILUSTRASI JOS

**Fatchus Solikhah**  
Kelas V SD Negeri Jrakah  
Desa Jrakah RT 01 RW 05, Kec. Bayan,  
Purworejo 54152, Jawa Tengah

### MARI MENGGAMBAR



**Aistheta Yumna Adzkiya**  
Kelas ID SD Unggulan Aisyiyah

### CERNAK

## Takjil untuk Shanum

Oleh: Reni Asih Widiyastuti



ILUSTRASI JOS

**SHANUM** sangat senang dan bersyukur karena sudah belajar prihatin sejak dini. Salah satunya yaitu menyetor uang saku. Ya, seribu perak yang setiap hari diterima dari Sang Ibu, selalu ditabungnya. Dari situ, ia tidak pernah menjajakan uang tersebut di kantin sekolah seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Meski sesekali terlintas di dalam pikirannya, "Pasti asyik sekali jika bisa membeli sesuatu di sana."

Namun, Shanum tidak tergiur akan hal itu. Setiap bel istirahat berdentang, ia hanya akan duduk di depan kelas, sambil mengamati teman-teman yang berlarian di sepanjang koridor. Atau menadah air dari langit ketika hujan sedang turun. Mungkin bagi beberapa teman menganggapnya aneh, tetapi ia seolah tidak mempermasalahkannya. Toh, ia tidak merugikan siapa pun.

Suatu hari memasuki hari pertama puasa, salah seorang anak yang bernama Adit, tiba-tiba menjeri Shanum saat jam istirahat tiba.

"Ini, makanlah! Kebetulan aku punya dua tangkup. Kulihat kamu tidak pernah jajan atau makan saat jam istirahat?"

Apa kamu tidak merasa lapar?" ucap Adit seraya menyodorkan setangkup roti tawar yang didalamnya telah diolesi mentega dan ditaburi begitu banyak meses.

Shanum menatap Adit sekilas, lalu beralih pada setangkup roti tawar yang kini telah berada persis di depan matanya. Kemudian ia tersenyum tipis. Hal itu menimbulkan rasa heran dalam benak Adit. Keningnya berkerut, seolah bertanya-tanya. Mengapa Shanum hanya tersenyum kepadanya?

"Buat kamu saja. Aku memang lapar, tetapi sekarang aku sedang puasa. Harus menunggu bedug magrib dulu, barulah boleh makan," terang Shanum seraya menatap lapangan upacara.

Seketika Adit mematung. Bingung sekaligus heran melingkupi hati. Dia tidak menyangka, bahwa

Shanum sudah belajar puasa satu hari penuh. Sementara teman-teman sebaya seperti dirinya, belum berani melakukan itu. Perlahan, Adit menurunkan tangannya yang masih memegang roti dari hadapan Shanum. Ia merasa tidak enak karena makan di depan orang yang sedang berpuasa.

"Ma-maafkan aku, Shanum. Aku tidak tahu kalau kamu sedang berpuasa," lirik Adit dengan kepala yang perlahan tertunduk karena menahan malu.

"Santai saja, Dit. Di luar sana masih banyak orang yang justru terang-terangan makan di siang hari. Bahkan tidak sembunyi dulu. Aku sudah terbiasa dengan pemandangan seperti itu."

"Ya sudah, kalau begitu, hari ini aku akan puasa!"

"Kamu kan tadi sudah makan setangkup roti, mana boleh puasa? Mestinya, kamu harus membaca niat puasa dan makan sahur menjelang fajar sebelum subuh. Esok hari, kamu puasalah."

Shanum beranjak dari duduknya, bertepatan dengan bel istirahat yang telah usai. Sementara itu, Adit menatap Shanum begitu takjub.

\*\*\*

"Tubuhmu akan kurus kalau puasa. Kenapa kamu jadi ikut-ikutan puasa seperti Shanum? Kamu kan gampang lapar, mana bisa seperti dia? Sudah, cepat makanlah, sekalian sama kuenya. Nanti terlambat ke sekolah!" ucap Vina, ibunya Adit.

"Emm ... makanan dan kue-kue ini akan kubungkus saja, Bu!"

Vina memelotot ke arah Adit yang buru-buru mengambil kotak makan, lalu memasukkan aneka lauk dan kue di dalamnya. Kemudian Adit mencium punggung

tangan Vina.

"Kenapa tidak makan di sini saja?" "Hari ini aku berangkat naik sepeda, Bu. Kalau makan di sini, semakin terlambat ke sekolah."

"Baiklah, terserah kamu. Tapi ingat, kamu harus makan!" ucap Bu Vina membantu Adit memakaikan ransel.

Selepas itu, Adit segera berlari menuju sepedanya yang terparkir di depan rumah, sambil menenteng kotak makan.

Sesampainya di sekolah, Adit begitu semangat berlari. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Shanum dan memberikan kotak berisi makanan itu. Namun, ketika baru saja melewati pintu ruang kepala sekolah, matanya tertumbuk pada Shanum. Sementara di sebelah Shanum ada seorang perempuan, yang mungkin adalah ibunya. Bukan maksud mencuri dengar, tetapi ia begitu penasaran.

"Shanum akan pindah sekolah, Bu Fara. Kita tidak bisa tinggal di sini lagi. Biaya sewa rumah begitu mahal. Syukurlah, ada saudara jauh yang mau menampung kami di sana."

Kotak makan di genggamannya Adit hampir jatuh karena tangannya mendadak gemetar hebat. Ia merasa semua yang baru didengar hanyalah sebuah mimpi. Namun, ia tetap ingin memberikan kotak makan itu untuk Shanum.

Akhirnya, Adit duduk di kursi dekat ruang kepala sekolah, sembari menunggu pembicaraan Shanum dan ibunya selesai. Setelah beberapa menit, akhirnya mereka keluar.

"Shanum!" panggil Adit.

"Eh, ya," balas Shanum seraya menoleh ke arah Adit.

"Ini takjil untuk buka puasamu nanti, Shanum. Sekaligus sebagai kenang-kenangan dariku karena kamu akan pindah sekolah. Jangan lupakan aku, ya!"

"Wah, terima kasih banyak! Semoga Allah membalas kebaikanmu, Dit. Aamiin ...," ucap Shanum penuh haru dengan mata berkaca-kaca.

Semarang, Maret 2025

Penulis:

*Reni Asih Widiyastuti ialah penulis asal Semarang. Tergabung dalam grup Diskusi Sahabat Inspirasi (DSI).*

Naskah bisa dikirim melalui e-mail :  
kitakaerkawan@gmail.com